



KARAKTERISTIK PEROKOK DI KALANGAN CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ANDALAS

Muhammad Raihan¹, Fenty Anggrainy², Yuniar Lestari³, Miftah Irramah⁴, Yessy Susanty Sabri⁵, Zurayya Fadila⁶

¹Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

²Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RSUP Dr. M. Djamil, Padang, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

⁴Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

⁵Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, RSUP Dr. M. Djamil, Padang, Indonesia

⁶Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia,

E-mail : mrailhan164@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :26-05-2025

Revised :17-06-2026

Accepted :22-06-2026

Keywords: cigarette,
academic civility,
characteristic of smokers

Kata Kunci: Pola Asuh,
Stunting, Balita, Orang Tua

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The number of smokers increases every year. It becomes the focus of the Indonesian government's attention. Through the healthy campus program, the Indonesian Ministry of Health designated Andalas University as one of the pilot campuses, but there are still smokers on campus. Isn't just students who smoke, but lecturers and education staff as well. To determine the characteristics of smokers among the academic civility in Faculty of Law, Andalas University. The method used is descriptive observational with quota sampling technique. The sample consisted of 323 students, 18 lecturers, and 5 staff. Data were collected by questionnaire and analyzed with computerized program. The research results showed that 28.9% of the academic civility at Faculty of Law, Andalas University were smokers. The typical average age is 22 years, dominated by men, in general they also have families who smoke. The highest age for starting smoking is 16 years or older. Smokers are dominated by light smokers. The most commonly consumed type of cigarettes is white cigarettes, but 9.5% also use e-cigarettes. The driving force behind smoking behavior usually the social environment. The level of knowledge of academic civility is sufficient

category. The conclusion obtained is that there are still smokers among the academic community, so preventive efforts should be made to reduce the number of smokers on campus.

ABSTRAK

Angka perokok mengalami peningkatan setiap tahunnya. Melalui program kampus sehat, Kemenkes RI menunjuk Universitas Andalas sebagai salah satu kampus percontohan, namun perokok di lingkungan kampus masih ditemukan. Tidak hanya dari kalangan mahasiswa, kalangan dosen dan tenaga kependidikan pun juga ada yang merokok. Mengetahui karakteristik perokok di kalangan civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif observasional dengan teknik quota sampling. Sampel terdiri dari 323 orang mahasiswa, 18 dosen, dan 5 orang tendik. Data diambil menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan program komputerisasi. Hasil penelitian didapatkan sebesar 28,9% civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas adalah perokok. Usia rerata secara umum 22 tahun, didominasi oleh laki-laki, secara umum juga memiliki keluarga yang perokok. Usia mulai merokok terbanyak pada usia 16 tahun atau lebih. Perokok didominasi oleh perokok derajat ringan. Jenis rokok yang banyak dikonsumsi adalah rokok putih, namun juga ditemukan perokok elektrik sebesar 9,5%. Pendorong perilaku merokok umumnya berasal dari lingkungan pergaulan. Tingkat pengetahuan civitas akademika FHUA dalam kategori cukup. Masih ditemukan perokok di kalangan civitas akademika sehingga perlu dilakukan upaya preventif untuk menekan angka perokok pada tingkat universitas.

PENDAHULUAN

Lebih dari 6 juta orang meninggal setiap tahun karena penyakit yang berhubungan dengan kebiasaan merokok. Menurut WHO pada tahun 2016, lebih dari 1,1 miliar orang (21,9%) di dunia adalah perokok, dengan persentase di Eropa sebesar 28,7%, Asia Tenggara sebesar 24,8%, Amerika sebesar 16,9%, dan Afrika sebesar 13,9% (WHO, 2016). Menurut data Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) tahun 2021, prevalensi perokok di Indonesia mencapai 33,8% (Tan & Dorotheo, 2021). Sumatra Barat menempati posisi ke-7 setelah Jawa Barat, Gorontalo, Lampung, Banten, Bengkulu, dan Sulawesi Tengah, masing-masing 30,8%. Berdasarkan data Kemenkes (2018), Kota Padang, ibu kota provinsi Sumatra Barat, memiliki persentase perokok 24,09 persen (Kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai peraturan untuk mengurangi risiko merokok. Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, Pasal 115 mengatur Kawasan Tanpa Rokok. Pemerintah daerah Provinsi Sumatra Barat juga mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 24 Tahun 2012 yang mengatur Kawasan Tanpa Rokok (Pemerintah Provinsi Sumatra Barat, 2012). Ruang lingkup KTR yang diatur oleh UU No. 36

Tahun 2009 mencakup fasilitas kesehatan, tempat pendidikan, tempat kerja, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat umum, dan tempat yang telah ditetapkan, termasuk universitas. Namun, prevalensi perokok di universitas masih sangat tinggi meskipun ada peraturan dan undang-undang ini (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Peraturan Rektor Universitas Andalas Nomor 53.a/XIII/A/Unand-2011 pasal 7 ayat 10 menetapkan tata tertib kehidupan kemahasiswaan yang melarang mahasiswa merokok di mana pun di kampus, termasuk laboratorium, kelas, kantor, asrama, dan bahkan bus kampus (Peraturan Rektor Universitas Andalas, 2011). Namun, peraturan tersebut belum sepenuhnya diterapkan. Hasil penelitian Maharrani (2015) menunjukkan bahwa di kawasan larangan merokok, mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan (tendik) tetap merokok. Ini dapat dilihat dari banyaknya puntung rokok yang ditemukan di lingkungan kampus, terutama di ruangan Pusat Kreativitas Mahasiswa (Maharrani et al., 2015).

Survei awal yang dilakukan terhadap 20 responden di empat fakultas dengan mahasiswa laki-laki terbanyak, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas adalah yang kedua terbanyak yang merokok setelah Fakultas Teknik. Persentase mahasiswa yang merokok di Fakultas Teknik adalah 85%, di Fakultas Hukum adalah 75%, di Fakultas Peternakan adalah 60%, dan di Fakultas Ekonomi adalah 55% (Rasti, 2017). Namun, penelitian serupa sebelumnya sudah dilakukan oleh Kharisma (2021) di Fakultas Teknik Universitas Andalas menemukan bahwa 34% dari mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Andalas adalah perokok dengan rata-rata usia 21 tahun (Kharisma, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan Universitas Andalas sebagai salah satu dari empat perguruan tinggi percontohan sebagai kampus sehat. Kampus ini diharapkan untuk berperilaku hidup sehat dan berkontribusi dalam upaya promotif dan preventif hidup sehat bagi masyarakat secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sebuah survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Hukum menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengurangan jumlah perokok di Universitas Andalas, terutama di Fakultas Hukum, dinilai tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyaknya peraturan tentang larangan merokok yang berlaku di Universitas Andalas yang ditujukan kepada seluruh civitas akademika Universitas Andalas untuk menghindari perilaku merokok namun jumlah perokok masih tinggi (Rasti, 2017).

Fakultas Hukum seharusnya memiliki civitas akademika yang lebih mahir dalam hukum, tetapi banyak mahasiswa, bahkan dosen, dan tenaga pendidik yang melanggar aturan larangan merokok dan tetap merokok. Ini menarik perhatian karena civitas akademika ini akan menjadi atau bahkan sudah menjadi penegak hukum di masa depan.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif observasional dan merupakan bagian dari penelitian payung dengan judul utama Pengaruh Edukasi Berhenti Merokok terhadap Pengetahuan dan Sikap Merokok pada Civitas Akademika Universitas Andalas. Deskriptif observasional digunakan untuk mengetahui karakteristik perokok pada civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner online (daring) dan cetak (luring) di Fakultas Hukum Universitas Andalas dari Desember 2022 hingga Agustus 2023. Penelitian ini melibatkan semua mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan (tendik) Fakultas Hukum Universitas Andalas.

Populasi yang memenuhi semua kriteria inklusi dan eksklusi digunakan sebagai sampel penelitian. Perhitungan jumlah sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dan didapatkan minimal sampel sebanyak 338 orang yang terdiri atas 322 orang mahasiswa, 13 orang dosen, dan 3 orang tendik.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan quota sampling. Dengan teknik quota sampling, setiap anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Pilihan sampel secara acak digunakan untuk pengambilan sampel. Pengambilan data dapat dihentikan jika minimal jumlah sampel telah dipenuhi. Jika jumlah data yang dikumpulkan memenuhi sampel minimal serta semua kriteria inklusi dan eksklusi, data akan diambil. Aplikasi WhatsApp® dan Line® digunakan untuk mengumpulkan data secara online. Jika sampel minimal belum terpenuhi, kuesioner akan disebar lagi. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Bentuk kuesioner ini terdiri dari dua bagian: kuesioner A (bagian pertama dan bagian ke dua) dan kuesioner B (bagian ke tiga). Tujuan kuesioner A adalah untuk mengetahui identitas responden dan menentukan karakteristik perokok mereka. Tujuan kuesioner B adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang rokok dan KTR. Data diolah dalam beberapa langkah setelah dikumpulkan. Langkah pertama adalah memeriksa data yang dikumpulkan. Semua data dan tanggapan responden diperiksa untuk memastikan bahwa mereka adalah anggota civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas. Setelah data diperiksa, data dikodekan dengan mengubah kalimat menjadi angka untuk setiap jawaban dari pertanyaan. Setelah itu, proses data dilakukan, yaitu memasukkan data ke dalam program komputerisasi. Setelah data diproses, data tersebut dibersihkan dengan memeriksa kembali data untuk memastikan tidak ada kesalahan, sehingga nilai yang dihasilkan sesuai dengan hasil pengumpulan data.

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk menghasilkan gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel. Program komputerisasi akan digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel dengan skala ukur nominal dan ordinal (kategorik). Untuk skala ukur rasio (numerik), variabel usia yang terdistribusi normal akan dinilai dengan nilai mean dan standar deviasi. Sedangkan data yang tidak terdistribusi normal, maka dinilai menggunakan median. Sebelum itu, dilakukan uji normalitas pada data untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut normal. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Andalas dengan nomor 199/UN.16.2/KEP-FK/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data penelitian ini dikumpulkan secara online, semua civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas menerima tautan google form yang berisi kuesioner melalui aplikasi WhatsApp®. Minimal sampel dalam penelitian ini berjumlah 338 sampel. Setelah kuesioner disebar secara online, sebanyak 142 respons diterima, sehingga dibutuhkan kuesioner tambahan untuk memenuhi minimal sampel. Kuesioner disebar kembali secara langsung menggunakan kertas dengan metode pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan sampel yaitu accidental sampling. Sebanyak 206 responden menerima kuesioner ini sehingga jumlah sampel minimal yang diperlukan untuk analisis terpenuhi.

Kriteria inklusi dan eksklusi dipertimbangkan saat pengambilan sampel dilakukan dengan teknik quota sampling. Dalam penelitian ini, dua sampel dieksklusi, yaitu sampel dari tenaga kependidikan, karena saat di cek kembali data tersebut tidak termasuk dalam data awal yang dikumpulkan di Fakultas Hukum Universitas Andalas sebelumnya. Sehingga total sampel yang akan dianalisis adalah 346 sampel. Setelah data dikumpulkan secara menyeluruh, data-data tersebut dikelompokkan menurut pengelompokan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan kemudian diinput dan diolah menggunakan program komputerisasi. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Perokok di Kalangan Civitas Akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas

Karakteristik	Mahasiswa f(%)	Dosen f(%)	Tenaga Kependidikan f(%)	Total f(%)
Status Merokok				
Bukan Perokok	211(65,3)	13(72,2)	3(60)	227(65,6)
Perokok	94(29,1)	4(22,2)	2(40)	100(28,9)
Bekas Perokok	18(5,6)	1(5,6)	0	19(5,5)
Jenis Kelamin Perokok				
Laki-Laki	83(88,3)	4(100)	2(100)	89(89)
Perempuan	11(11,7)	0	0	11(11)
Usia Mulai Merokok				
≤7 tahun	3(3,2)	0	0	3(3)
8-9 tahun	5(5,3)	0	0	5(5)
10-11	5(5,3)	0	0	5(5)
12-13	2(2,1)	0	0	2(2)
14-15	17(18,1)	0	0	17(17)
≥16	62(66)	4(100)	2(100)	68(68)
Lingkungan Keluarga Perokok				
Lingkungan Perokok	77(81,9)	1(25)	1(50)	79(79)
Lingkungan Bebas Rokok	17(18,1)	3(75)	1(50)	21(21)
Derajat Merokok Konvensional				
Perokok Ringan	87(93,5)	0	0	87(87,9)
Perokok Sedang	6(6,5)	3(75)	2(100)	11(11,1)
Perokok Berat	0	1(25)	0	1(1)
Derajat Merokok Elektrik				
Perokok Ringan	31(96,9)	1(100)	0	32(97)
Perokok Berat	1(3,1)	0	0	1(3)
Jenis Rokok				
Putih	31(33)	3(75)	0	34(34)
Kretek	13(13,8)	0	2(100)	15(15)
Elektrik	1(1,1)	0	0	1(1)
Putih dan Kretek	18(19,1)	0	0	18(18)
Putih dan Elektrik	14(14,9)	0	0	14(14)

Kretek dan Elektrik	10(10,6)	1(25)	0	11(11)
Ketiganya	7(7,4)	0	0	7(7)
Pendorong Perilaku Merokok				
Stres	38(25,85)	0	0	38(24,8)
Lingkungan Pergaulan	61(41,5)	3(75)	2(100)	66(43,1)
Coba-coba	38(25,85)	0	0	38(24,8)
Pengaruh Iklan Rokok	3(2,0)	0	0	3(2)
Lain-lain	7(4,8)	1(25)	0	8(5,2)
Tingkat Pengetahuan				
Baik	52(16,1)	1(5,6)	1(20)	54(15,6)
Cukup	224(69,3)	12(66,7)	2(40)	238(68,8)
Kurang	47(14,6)	5(27,8)	2(40)	54(15,6)
Total	323(100)	18(100)	5(100)	346(100)

Distribusi frekuensi perokok tertinggi di Fakultas Hukum Universitas Andalas adalah bukan perokok (65,6%), diikuti oleh perokok (28,9%) dan bekas perokok (5,5%). Jika dibandingkan dengan data (Kemenkes RI, 2018) rata-rata nasional (33,8%) dan Provinsi Sumatera Barat (30,88%), prevalensi perokok di kalangan akademisi Fakultas Hukum Universitas Andalas hampir mendekati angka tersebut.

Jenis kelamin perokok pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki (89%) namun ditemukan juga 11% perempuan yang merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil SEATCA (2021) yang menyatakan bahwa prevalensi merokok lebih tinggi pada laki-laki (62,9%) dan perempuan perokok sebesar 4,8% (Tan & Dorotheo, 2021). Mayoritas perokok laki-laki dapat disebabkan oleh fenomena maskulin (Etrawati, 2014). Mereka menganggap merokok di kalangan pria adalah hal yang normal. Hal ini terlihat dari banyaknya iklan rokok di Indonesia yang ditujukan untuk kaum pria dan memberikan kesan bahwa merokok akan memberikan kesan yang lebih gagah dan keren (Mulyana & Thaha, 2013).

Distribusi frekuensi lingkungan keluarga merokok terhadap perilaku merokok civitas akademika diperoleh sebesar 79%. Ayah responden merupakan anggota keluarga yang mayoritas merokok. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvania et al. (2020) tentang perilaku merokok mahasiswa di Kota Bandung, di mana 90,4% responden menunjukkan bahwa anggota keluarga mereka merokok, baik itu ayah, ibu, atau saudara mereka (Hanifah & Hamdan, 2020). Keluarga mempunyai peranan penting terhadap perilaku anak, khususnya dalam hal merokok. Keluarga yang merokok kemungkinan besar akan mempengaruhi anaknya untuk merokok (Damsy & Supriadi, 2020; Natasya, 2022).

Usia memengaruhi kebiasaan merokok karena adanya pemahaman yang salah tentang persepsi merokok pada masa remaja, akibatnya kebiasaan merokok pada remaja meningkat drastis. Data median usia perokok secara umum adalah 22 tahun atau setara dengan usia mahasiswa. Perokok termuda berusia 18 tahun dan tertua berusia 63 tahun. Usia rata-rata dosen dan tenaga kependidikan masing-masing adalah 51 dan 53 tahun. Distribusi frekuensi umur perokok saat mulai merokok sebagian besar di atas 16 tahun (68%). Penelitian Munir juga merupakan perokok terbesar (46%) dimulai pada usia di atas 16 tahun (Munir, 2019). Semakin dini seseorang mulai merokok maka semakin lama seseorang terpapar rokok, sehingga ketergantungan seseorang terhadap rokok akan

semakin besar sehingga menyebabkan derajat merokonya semakin buruk (Rosita & ZA, 2012).

Distribusi frekuensi derajat merokok konvensional dan elektronik tertinggi di kalangan civitas akademika Fakultas Hukum Universitas masing-masing sebesar 87,9% dan 97% perokok derajat ringan. Berat ringannya derajat kebiasaan merokok seseorang akan memengaruhi tingkat ketergantungan seseorang terhadap nikotin. Nikotin yang masuk ke dalam tubuh akan ditangkap oleh reseptor nicotinic cholinergic di otak yang kemudian akan merangsang pelepasan neurotransmitter dopamin. Dopamin akan memberikan efek bahagia dan nyaman pada diri seseorang. Ketika kadar nikotin dalam darah turun, maka akan terjadi penurunan pelepasan neurotransmitter dopamin, sehingga menimbulkan perasaan cemas, gelisah, sedih, lelah, sulit berkonsentrasi, dan tidak nyaman, sehingga merangsang seseorang untuk kembali merokok. Untuk menjaga kadar nikotin plasma agar gejala withdrawal tidak terjadi (Fitria et al., 2013).

Distribusi frekuensi jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi civitas akademika Fakultas Hukum Universitas Andalas adalah rokok putih saja (34%). Tingginya penggunaan rokok putih disebabkan oleh banyaknya iklan promosi rokok putih yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat tertarik untuk mengonsumsi rokok putih (Murniwati et al., 2018). Sebagian kecil dari akademisi, selain mengonsumsi rokok konvensional juga mengonsumsi rokok elektrik (32%). Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati (2020) yang menemukan perokok ganda (konvensional dan elektrik) sebanyak 38,4% (Hayati et al., 2020). Hasil ini tidak terlepas dari anggapan masyarakat mengenai penggunaan rokok elektrik sebagai alat bantu berhenti merokok, sehingga banyak masyarakat yang menggunakan rokok elektrik sebagai salah satu alternatif untuk berhenti merokok (Said & Muluki, 2022).

Faktor pendorong perilaku merokok pada penelitian ini sebagian besar didorong oleh lingkungan sosial sebesar 43,1%. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok (65,9%). Umumnya remaja sering berada di luar rumah dan berada di sekitar lingkungan pergaulannya. Jika teman-teman di lingkungan pergaulannya adalah perokok, maka remaja cenderung ikut merokok, mengesampingkan pemikiran akan akibat yang akan timbul nantinya. Para remaja ini akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut sebagai bentuk kedekatan antara satu sama lain (Natasya, 2022).

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang rokok pada penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan cukup (68,8%). Sejalan dengan penelitian Muliana (2013) ditemukan bahwa 31,4% responden mempunyai pengetahuan yang cukup (Muliyan & Thaha, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup dan baik tidak selalu dapat mengubah perilaku seseorang, terutama tentang merokok, karena ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku tersebut, baik dari dalam maupun dari luar (Ulfa, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini masih menunjukkan bahwa orang yang merokok termasuk dalam civitas akademika, jadi upaya pencegahan harus dilakukan untuk mengurangi jumlah orang yang merokok di universitas. Peneliti selanjutnya perlu menyelidiki kebiasaan merokok ganda, baik elektrik maupun konvensional, serta dorongan untuk berhenti merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia report 2014. New Delhi; 2016.
- Tan YL, Dorotheo U. The Tobacco Control Atlas: ASEAN Region, Fifth Edition. Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). Bangkok; 2021.
- Kemendes RI. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta; 2018.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat; 2012.
- Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2009;
- Peraturan Rektor Nomor 53.a/XIII/A/Unand-2011 Tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus. Padang; 2011.
- Maharrani E, Isnati I, Kasni Astiena A. Studi Implementasi Kebijakan Larangan Merokok Di Universitas Andalas Tahun 2012. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas [Internet]. 2015;9(1):7–7. Tersedia pada: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Rasti H. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas. (skripsi). [Universitas Andalas]; 2017.
- Kharisma. Karakteristik Perokok di Kalangan Civitas Akademika. [Universitas Andalas]; 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. Program Kampus Sehat : Perguruan tinggi sebagai agent of change sektor kesehatan. Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Etrawati F. Perilaku Merokok pada Remaja : Kajian Faktor Sosio Psikologis. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2014;5(2):77–85.
- Muliyana D, Thaha IL. Faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok pada mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2013;9(2):109–19.
- Sylvanita Hanifah, Stephani Raihana Hamdan. Gambaran Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Kota Bandung. Prosiding Psikologi. 2020;6(2):700–3.
- Natasya ZP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas Tahun 2022. (skripsi). Universitas Andalas. 2022;
- Yanuaris Jack Damsy, Supriadi WR. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. FKIP Universitas Tanjungpura. 2020;1(1):1–11.
- Munir M. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. Jurnal Kesehatan. 15 November 2019;12(2):112–112.
- Riska Rosita, Dwi Linna ZA. Penentu Keberhasilan Berhenti Merokok pada Mahasiswa. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2012;11(1):1–9.
- Fitria T, Mangimbulude J, Karwur F. Merokok dan oksidasi DNA. Sains Med. 2013;5(2):121–5.
- Murniwati, Oenzil F, Kamal I. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Derajat Keasaman (pH) Saliva pada Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Angkatan 2010 Fakultas Teknik Universitas Andalas. Cakradonya Dental Journal. 4 Mei 2018;9(2):90–5.
- Hayati DN, Kristina SA, Prabandari YS. Gambaran Ketergantungan Nikotin pada Rokok Elektronik/Vape Dikalangan Mahasiswa Yogyakarta. Majalah Farmaseutik. 2020;16(2):170–5.

Said M, Muluki M. Karakteristik Pengguna Rokok Elektrik (Vapor) Di Wilayah Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 5 Januari 2022;5(1):459–67.

Ulfa L. Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Universitas Respati Indonesia. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 1 Juni 2017;7(1):7–7.